

Accepted: Oktober 2023	Revised: November 2023	Published: Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Supervisi Pendidikan: di Era Nabi Muhammad, Khulafaur Rosyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah

Muhammad Faishol

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tegaldlimo, Indonesia

e-mail: muhammadfaishol59@guru.sma.belajar.id

Abstract

The success of the education process is closely tied to the effectiveness of supervision. Optimal supervision enhances the quality of teaching and learning, leading to successful educational outcomes. In this context, the author develops the meaning of supervision, portraying the supervisor as an individual with the authority to plan, respond to, and control group activities directly. Corrections are given to enhance the future learning process. Supervision in the era of Nabi Muhammad is illustrated through the story of Sahabat Mu'adz, where Nabi provides guidance to adjust teaching to the students' conditions. The era of Khulafaurrosyidin showcases Khalifah Umar as a supervisor reprimanding the arbitrary actions of the son of the Governor of Egypt against the citizens. Supervision during the Umayyad Dynasty was carried out by a sheikh within educational institutions, while the Abbasid Dynasty reached the pinnacle of progress with an organized management approach and special attention from the caliphs to educational supervision. Supervision stages evolved, involving curriculum planning, implementation with subject choices, and evaluation with clear achievement indicators. In the Abbasid Dynasty era, numerous advanced educational institutions were established, enhancing the role of supervision to optimize the teaching and development of education. The stages of supervision development encompassed clear curriculum planning for elementary and secondary education. During this period, besides offering various subject choices, including core and elective subjects, the evaluation process also included clear achievement indicators.

Keywords: *Supervision; Education; Optimization; Learning; Evaluation..*

Abstrak

Keberhasilan proses pendidikan berkaitan erat dengan efektivitas supervisi. Supervisi yang optimal meningkatkan kualitas belajar mengajar, mencapai kesuksesan pembelajaran. Dalam konteks ini, penulis mengembangkan makna supervisi, menggambarkan supervisor sebagai individu dengan kewenangan langsung merencanakan, merespons, dan mengontrol aktivitas kelompoknya. Teguran diberikan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan. Supervisi Pendidikan di Era Nabi Muhammad terilustrasi melalui kisah Sahabat Mu'adz, di mana Nabi memberikan teguran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi muridnya. Era Khulafaurrosyidin menunjukkan Khalifah Umar sebagai supervisor yang menegur tindakan sewenang-wenang putra Gubernur Mesir terhadap warganya. Supervisi pada Dinasti Umayyah dilakukan oleh syaikh di tempat pembelajaran, sementara di era Abbasiyah pencapaian optimal di bidang pendidikan dengan pendekatan manajemen yang terorganisir dan perhatian khusus dari para khalifah terhadap supervisi pendidikan. Tahapan supervisi berkembang, melibatkan perencanaan kurikulum, pelaksanaan dengan pilihan mata pelajaran, dan evaluasi dengan indikator ketercapaian yang jelas. Era Dinasti Abbasiyah menciptakan berbagai lembaga pendidikan maju, meningkatkan peran supervisi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan.

Kata Kunci: Supervisi; Pendidikan; Optimalisasi; Pembelajaran; Evaluasi.

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi efektivitas pelaksanaan supervisi. Dengan kegiatan supervisi yang baik, kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan demi mencapai kesuksesan pembelajaran yang optimal. Ketika pembelajaran berjalan dengan baik, dampaknya tidak hanya menghasilkan keluaran yang baik, tetapi turut serta membuahkan dampak yang berdaya saing.

Asal-usul kata "supervisi" dapat ditelusuri ke bahasa Inggris, yang terbentuk dari dua bagian, yaitu "super," yang berarti di atas, dan "vision," yang merujuk pada melihat. Dengan demikian, supervisi dapat diartikan sebagai tindakan "melihat dari atas." Definisi supervisi menjadi lebih spesifik ketika diterapkan pada konteks pendidikan, di mana supervisi menjadi kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai otoritas yang berada di atas atau di tingkat yang lebih tinggi daripada guru, dengan tujuan untuk mengawasi dan memantau pekerjaan guru. Menurut Kimball Willes, supervisi dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang membantu dalam proses perkembangan guna mencapai kualitas belajar mengajar yang optimal. (Sahertian, 1981)

Konsep dasar supervisi pendidikan, juga dikenal sebagai pengawasan pendidikan, terdiri dari beberapa elemen terkait. Pada penguraiannya, terdapat prinsip pokok yang menggambarkan esensi. Pendidikan memiliki perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan pengajaran; pendidikan mencakup pematangan melalui pemberian stimulus baik mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, pengajaran fokus pada aspek pengetahuan, merujuk pada transfer pengetahuan tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan kreativitas peserta didik. (Arikunto, 2006)

Leeper merangkum poin-poin dalam memberikan penjelasan mengenai awal mulai kebutuhan dan pentingnya dilakukan supervisi. Poin-poin tersebut adalah:

1. Dalam menghadapi era baru saat ini, perlu ada paradigma baru juga.
2. Terjadi perubahan dalam susunan Internasional.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat deras. Termasuk juga dalam hal teknologi.
4. Urbanisasi dan masalah baru dalam dunia pendidikan.

5. HAM dan tantangan masa depan membutuhkan penyelesaian yang rasional. (Sahertian & Mataheru, 1981)

Dalam kamus Pendidikan Carter Good, supervisi didefinisikan sebagai upaya dari pimpinan, yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada guru dan staf untuk meningkatkan pembelajaran. Ini melibatkan merangsang kompetensi profesional serta mengevaluasi proses pengajaran. (Oteng, 1983)

Oleh karena itu, pengawasan pendidikan menjadi suatu kebutuhan, dan supervisi oleh pihak supervisor, seperti kepala sekolah dan pengawas pendidikan lainnya, menjadi esensial. Pengawasan ini memiliki tujuan utama memberi arahan yang efektif serta pengajaran profesional.

Adapun dalam tulisan ini adalah supervisi dengan pendekatan pendidikan Islam untuk memperbaiki sistem pembelajaran melalui pendekatan nilai-nilai religius. Dampaknya, guru input nilai-nilai religius dalam pengajaran. Oleh karena itu, saya menulis artikel ini dari sejarah. Mulai dari proses supervisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan di era-Khulafaurrosyidin, Masa Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah.

Dari paparan tersebut, penulis bertujuan melakukan pengembangan arti, seorang supervisor ialah individu punya kewenangan dan tanggung jawab langsung dalam perencanaan dan pengendalian. Supervisor memiliki wewenang dalam merencanakan, merespons, dan mengontrol. Teguran diberikan jikalau terdapat kesalahan, dengan tujuan agar proses pembelajaran di era selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Begitu juga yang praktek supervisi yang dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan di era-Khulafaurrosyidin, Masa Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan study literatur atau studi kepustakaan yaitu data diperoleh dengan melakukan telaah atau kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang di kaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu artikel ilmiah jurnal, berita website serta beberapa buku yang. Metode Kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Langkah-langkah dalam penulisan artikel ini yaitu dengan mencari data dan informasi yang sesuai dengan fokus topik artikel melalui berbagai literatur baik buku, web resmi, artikel dari jurnal nasional dan internasional. Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis isi, dan kemudian hasil analisis diambil kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Supervisi Pendidikan di Era Nabi Muhammad

Diawal artikel ini, diawali dengan suatu kisah yang sudah cukup dikenal, yaitu kisah tentang sahabat Muadz. Suatu ketika, Sahabat Mu'adz diamanahi menjadi imam shalat Isya untuk para sahabat yang lain. Kebetulan, banyak dari mereka yang menjadi jamaah sholat Isya tersebut dalam keadaan lelah karena sepanjang pagi hingga sore mereka bekerja sebagai penyiram kebun. Namun saat sholat, Sahabat Mu'adz setelah membaca Al-Fatihah, melanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah. Tak heran, hal ini menimbulkan protes dari salah seorang sahabat yang kemudian melaporkannya kepada Nabi Muhammad SAW.

“Wahai Nabi Muhammad , para pekerja di kebun bekerja pada siang hari hingga lelah dan kelelahan. Namun, Sahabat Muadz ketika menjadi imam shalat membuka shalat dengan membaca surat Al-Baqarah,” keluh salah seorang sahabat kepada Nabi Muhammad . Mendengar keluhan tersebut, Nabi Muhammad segera mendekati Mu’adz dan memberinya teguran agar tidak terlalu lama saat menjadi imam shalat. Beliau menyarankan agar Muadz membaca surat-surat yang lebih pendek, sesuai dengan kemampuan jamaah.”

Meskipun makna supervisi dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah proses pengawasan oleh pengawas dan kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran, namun cerita di atas dapat dijadikan referensi bagi seorang guru. Seorang guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan para muridnya. Nabi Muhammad SAW melakukan supervisi terhadap muridnya, yaitu Muadz, agar dalam proses pembelajaran (shalat berjamaah) bersama masyarakat, dapat beradaptasi dan memahami situasi fisik dan psikologis. Hal ini dilakukan semata-mata agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dasar-dasar supervisi dalam Islam dapat dipahami melalui pengamatan terhadap sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Pada masa di Makkah, awalnya Nabi Muhammad berperan sebagai satu-satunya guru di madrasah Dar al-Arqam. Siswa-siswa di madrasah ini tidak hanya dididik, tetapi juga dilatih untuk menjadi perpanjangan tangan Nabi Muhammad SAW. Ketika masa Madinah tiba, banyak orang yang memeluk Islam, memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru tidak lagi terbatas pada Nabi Muhammad saja, melainkan sahabat-sahabat senior (alumni Dar al-Arqam) atau para sahabat dari kalangan Madinah juga ikut berperan sebagai pendamping dan pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai guru.

Dari perspektif teoritis, Nabi Muhammad memberikan petunjuk kepada sahabat dengan pesan untuk "mengajari, memudahkan, dan tidak mempersulit". Dari segi praktis, Nabi Muhammad SAW secara langsung menerapkan metode pengajaran yang efektif. Contohnya, beliau memanggil seorang Arab Badui dan memberikan pengajaran tentang adab-adab masjid, hukum bersuci, dan aspek lainnya. (Fadhli)

Supervisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap guru yang ditugaskan mendidik di tengah masyarakat mencakup beberapa langkah, antara lain:

1. Seleksi guru yang memiliki kompetensi.
2. Memberikan saran dan instruksi yang berarti.
3. Meningkatkan semangat dan motivasi para guru.
4. Mengadakan pertemuan dan memperkenalkan pencapaian guru.
5. Melakukan uji kemampuan akademik dan identifikasi guru.
6. Menyelenggarakan tindak lanjut dan memberikan pendidikan spiritual serta peningkatan iman kepada para guru. (Supradi, 2019)

Dari sinilah dimulai praktik supervisi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai supervisor terhadap para sahabat. Para sahabat, sebagai guru, selalu menerima supervisi dan pengarahan dari Nabi Muhammad SAW . Mereka menerima hal tersebut dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja mereka sebagai guru dan memperbaiki seluruh aspek proses pembelajaran. (Supradi, 2019)

Supervisi Pendidikan Era Khulafaurrosyidin

Di era Umar bin Khottob menjadi Khalifah, perhatian utamanya tertuju pada kehidupan yang layak, kedamaian, dan adilnya hukum di masyarakat. Ada kejadian, Umar bin Khottob mendapat aduan jika anak pimpinan Mesir yang waktu itu menjabat gubernur telah memukul orang karena tidak dapat menerima nasihat. Setelah menerima aduan itu, Umar bin Khottob segera melakukan pemanggilan terhadap Gubernur Mesir, yang tidak lain adalah Amr bin Ash, untuk membawa putranya menghadap. Ini merupakan langkah klarifikasi dan pertanggungjawaban atas tindakan sewenang-wenang yang dilakukan.

Dalam pertemuan tersebut, Umar bin Khottob menunjukkan sikap teladan sebagai pemimpin melalui ungkapan masyhur sebagai sebuah pesan penting hingga saat ini. Beliau menyampaikan, "Sampai kapan kalian akan memperlakukan manusia seperti budak, padahal mereka dilahirkan dalam keadaan merdeka oleh ibu-ibu mereka."

Dari narasi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kepada murid, pendekatan yang digunakan haruslah bersifat manusiawi. Oleh karena itu, konsep Ramah Anak di sekolah dan kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang sangat baik. Dari potongan cerita tersebut, Umar bin Khottob sebagai seorang supervisor melakukan pengawasan terhadap anak Gubernur Mesir, Amr bin Ash, yang dalam metodenya mengajar tidak sesuai dengan etika yang baik kepada masyarakat (murid).

Selain itu, di era-Khulafaurrosyidin dalam konteks materi pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek yang dilakukan supervisi secara terus menerus yakni pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, dan kesehatan.

1. Pendidikan keimanan, yang fokus pada konsep bahwa satu-satunya yang patut disembah adalah Allah.
2. Pendidikan akhlak, mencakup norma-norma seperti adab masuk ke rumah orang, perilaku sopan santun di lingkungan tetangga, interaksi yang baik dalam masyarakat, dan hal-hal serupa. Selain itu, juga mencakup aspek-aspek seperti etika dan moral.
3. Pendidikan ibadah, menitikberatkan pada pelaksanaan ritus-ritus keagamaan seperti shalat, puasa, dan ibadah haji.
4. Aspek kesehatan, membahas tentang kebersihan dan gerakan tubuh dalam menjalankan ibadah seperti shalat, yang pada gilirannya berfungsi untuk memperkuat aspek jasmani dan rohani. (Yunus, 1989)

Pada masa ini juga, muncu kelompok tabi'in memberikan dinamika baru. Salah satu tokoh terkemuka di Madinah pada periode tersebut adalah Rabi'ah al-Raayi yang mendirikan pertemuan ilmiah di Masjid Nabawi. Lembaga pendidikan di era tersebut diantaranya:

1. Al-Kuttab, yang didirikan pada masa Abu Bakar dan Umar setelah penaklukan dan saat menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa maju, terutama fokus pada pengajaran Alquran kepada anak-anak. Mereka juga mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan pendidikan agama. Khuda Bakhsh menekankan bahwa pendidikan di al-Kuttab berkembang tanpa campur tangan pemerintah, mengadopsi sistem demokrasi dalam metode pengajaran.
2. Mesjid dan Jami', mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, Umar. Umar mengangkat "penutur" atau qashsh untuk masjid di berbagai kota seperti Kufah, Basrah, dan Yastrib. Tugas mereka adalah membacakan Alquran dan Hadits (Sunnah Nabi) kepada jamaah, menjadikan mesjid sebagai tempat pembelajaran. (Nasr, 1986)

Supervisi Pendidikan Era Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, sektor pendidikan mengalami kemajuan dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Perkembangan ini tergambar dari didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan pada era Bani Umayyah adalah Shuffah, tempat yang digunakan untuk kegiatan pendidikan dan biasanya menyediakan tempat tinggal bagi murid miskin yang datang. Di sana, murid-murid diajarkan membaca dan menghafal Alquran dengan benar, serta memperoleh pelajaran mengenai hukum-hukum Islam.

Pada saat itu, setidaknya terdapat sembilan Shuffah yang tersebar di Kota Madinah. Lebih lanjut, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa sekolah Shuffah mulai menawarkan pelajaran dasar berhitung, kedokteran, astronomi, genealogi, dan ilmu fonetik. (Iskandar, dkk, 2014)

Meskipun pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah masih didominasi oleh metode bayani yang bersifat eksplanatif, hanya menjelaskan ajaran-ajaran agama, namun metode ini mulai berkembang menjadi metode burhani di masa akhir Dinasti Umayyah. Hal ini sejalan dengan terjemahan aktif karya-karya filsafat Yunani. Pola pendidikan di era ini juga sudah bersifat desentralisasi, tidak hanya terpusat di ibu kota, melainkan juga berkembang secara otonom di daerah seiring dengan ekspansi teritorial yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah.

Pada masa ini, istilah "Al-Maddah" digunakan untuk merujuk pada kurikulum. Pada saat itu, kurikulum hanya dianggap perangkat mata pelajaran wajib pada tingkat tertentu. Seiring berjalannya waktu, konsep dan pemaknaannya semakin baik, yakni mencakup semua hal, termasuk visi, pelajaran yang diajarkan, kegiatan pembelajaran, hingga proses peninjauan.

Selain itu, di era ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya Arab di masa berikutnya, terutama keilmuan Islam, filsafat serta karya sastra.

Di era tersebut, seseorang dianggap terpelajar jika mereka menguasai bahasa ibu, bisa berenang, dan memiliki keterampilan menggunakan busur dan anak panah. Namun, seiring dengan perkembangan sistem pendidikan, definisi "terpelajar" mengalami perubahan seiring waktu. (Manshur, 2003)

Berdirinya beberapa lembaga pendidikan itu membuat adanya proses supervisi. Di era ini, proses supervisi masih mengandalkan proses sentralisasi dari seorang syaikh di dalam sekolah dan instansi pendidikan. Dalam praktiknya, seorang syaikh akan ditemani santri yang sudah lama (senior) untuk proses pembelajaran, sementara tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dipimpin secara langsung oleh syaikh di instansi sekolah/madrasah tersebut. Syaikh bakal memimpin supervisi terhadap santri lama (senior) yang ditugasi menjadi ustadz (guru) untuk mengajar santri-santri baru.

Supervisi Pendidikan Era Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah, yang berpusat di Baghdad, mencatat babak emas dalam sejarah peradaban Islam selama lebih dari lima abad (750-1258 M). Selama lima abad pemerintahan Abbasiyah, fokus utamanya tidak sebanyak Dinasti Umayyah dalam penaklukan, melainkan peningkatan keilmuan. Salah satunya dengan pendirian lembaga Bait al-Hikmah. Lembaga ini menjadi pusat keilmuan dengan kegiatan menterjemah, pusat penyimpanan buku, dan tempat melakukan riset.

Kemajuan dalam ranah keilmuan ini terjadi karena kesadaran yang tinggi akan signifikansi ilmu pengetahuan bagi perkembangan suatu peradaban. Mereka menyadari bahwa keberlanjutan suatu kekuasaan tidak dapat dipertahankan tanpa dukungan ilmu pengetahuan. (Qardhawi, 2005)

Zaman keemasan Daulah Abbasiyah terjadi pada pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun. Salah satu faktor kesuksesan tersebut adalah penggunaan kekayaan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun untuk kepentingan sosial, termasuk pembangunan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan pengembangan sumber daya manusia. Al-Makmun dikenal sebagai khalifah yang mencintai ilmu pengetahuan dan aktif mendirikan sekolah.

Perkembangan sistem pendidikan pada masa ini sangat terkait dengan manajemen pengelolaan yang terorganisir dengan baik. Gedung-gedung sekolah dibangun, diatur, dipelihara, dan dikelola secara tertib. Tempat tinggal bagi guru dan murid juga dibangun dengan baik. Jadwal belajar mengajar, tugas-tugas bagi para guru, dan hal-hal lainnya diatur dengan rapi. Koordinasi antara lembaga pendidikan di pusat pemerintahan dan di daerah diatur dan dikelola secara efisien, dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan. Era ini ditandai dengan pendirian puluhan perpustakaan, di antaranya Baitul Hikmah di Baghdad yang menjadi sangat terkenal dan berisi berbagai jenis buku serta ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu.

Dalam konteks sistem pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah, George Makdisi membaginya menjadi dua tipe berdasarkan kriteria materi yang diajarkan di tempat penyelenggaraannya. Dua tipe tersebut adalah institusi pendidikan inklusif yang terbuka terhadap pengetahuan umum. (Asrohah, 1999). Pendidikan tradisional pada masa tersebut juga dapat dilihat dari perspektif hubungan institusi pendidikan dengan negara yakni adanya program pendidikan formal dan non-formal. (Stanton, 2008)

Lembaga formal didirikan oleh pemerintah dengan instrumen kurikulum dan mekanisme pembelajaran yang disokong oleh pemerintah. Sementara pendidikan non-formalnya dilakukan secara kultural oleh masyarakat yang secara gotong royong melakukan proses pendidikan hingga terdapat kurang lebih 30.000 tempat ibadah yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan. .

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama (awal abad ke-7 M hingga ke-10 M) yang merupakan perkembangan alamiah, dikenal sebagai sistem pendidikan khas Arabia. Sementara itu, tahap kedua (abad ke-11) melibatkan pengaturan pemerintah dan sudah dipengaruhi oleh unsur non-Arab. (Nakosteen, 1996)

Materi pendidikan dasar di masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan unsur demokrasi, karena selain terdapat materi pelajaran yang wajib (ijbari), juga terdapat materi pilihan (ikhtari). Dengan kemajuan dan perkembangan berbagai lembaga pendidikan, proses supervisi menjadi sangat penting. Supervisi pendidikan di era Dinasti Abbasiyah sudah mengalami perkembangan, dengan seorang syaikh yang mengawasi semua proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan. Namun, perhatian lebih terhadap proses supervisi juga datang dari para khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah.

Tahapan supervisi berkembang, mulai dari perencanaan dengan pembuatan kurikulum yang jelas untuk pendidikan dasar dan menengah. Pada tahap pelaksanaan, seorang syaikh atau pengawas yang dibantu oleh kementerian terkait memberikan banyak pilihan mata pelajaran, termasuk mata pelajaran pokok dan pilihan. Proses evaluasi juga melibatkan indikator ketercapaian yang jelas. Hasilnya, banyak tokoh terpelajar yang muncul dengan keahlian di berbagai bidang seperti kedokteran, filsafat, dan sastra pada era ini.

Penutup

Berkembangnya supervisi pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan sejarah Islam, karena proses pendidikan Islam terjadi sepanjang sejarah dan mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika sosial-budaya umat Islam. Melalui pengenalan sejarah Islam, umat Islam dapat mengambil contoh pola supervisi pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, periode khulafaurrosyidin, dan seterusnya. Dalam garis besarnya, proses supervisi pada masa Nabi Muhammad terwujud dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari Nabi Muhammad. Hal serupa juga terjadi pada era khulafaurrosyidin, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagian besar dilakukan oleh khalifah. Pada masa Dinasti Umayyah, pelaksanaan supervisi dilakukan oleh syaikh di lembaga pendidikan masing-masing. Sementara itu, di era Dinasti Abbasiyah, pelaksanaan supervisi tidak hanya bergantung pada syaikh di lembaga pendidikan, melainkan juga melibatkan peran besar dari kementerian terkait. Ini dikarenakan, pada masa ini, pemerintah sangat memperhatikan optimalisasi proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*. Jakarta, : Pustaka Al Husna, 1980.
- Montgomery Watt, W.. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. (terj.) Hartono Hadikusumo. Cetakan I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cetakan I. Jakarta: Logos, 1997.
- Munawwar Manshur, Fadlil. "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah". Dalam *Humaniora*, Volume XV, No. 2, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Piet. A. Sahertian, Frans Mataheru, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.
- Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional Bandung*: Angkasa, 1983
- Hasbullah Mahdi Fadhl, Al-Isyraf al- -Muallimin fi al-Sunnah alNabawiyah
- Bambang Supradi (2019), *Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam*, Indonesian Journal of Islamic Educational Management p-ISSN: 2515-3610 | e-ISSN: 2615-4242 Vol. 2, No. 1, April 2019
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1989.
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Penerjemah: J. Mahyudin, Sains dan Peradaban di dalam Islam, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), cetakan pertama.
- Iskandar, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah" dalam *Humaniora*, Volume XV, No. 2, Tahun 2003
- Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300* (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990).

- Lailial Muhtifah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M), Jakarta: Kencana, 2008.
- Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1981.
- Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.